

Pelatihan Tazhiz Mayit Bagi Warga Gampong Mesjid Punteuet Kota Lhokseumawe

Al Mawardi^{1*}, M. Iqbal², Gusrizal³, Ismail⁴

^{1,3,4} *Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe*

² *Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Lhokseumawe*
Jln.B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹ almawardi@pnl.ac.id (penulis korespondensi)*

Abstrak— Selama ini, di wilayah warga mitra kalau ada yang meninggal dunia, proses pengurusan jenazahnya selalu dibebankan kepada tengku imeum chiek, sehingga kalau yang bersangkutan berhalangan maka terjadilah masalah. Padahal dalam Islam yang paling berhak melakukan pengurusan jenazah adalah pihak keluarga si mayit itu sendiri. Kekurangtahuan dan ketidakhiliran warga mitra dalam hal tajhiz mayit jelas menjadi sebuah kendala dalam melaksanakan fardhu kifayah. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa warga masyarakat sering mengalami kesulitan mencari pakar atau ahli pada saat ada yang meninggal dunia. Hal ini karena kebanyakan warga di samping masih belum menguasai teknik-teknik serta doa-doa tajhiz mayit, juga masih merasa takut dalam hal pengurusan jenazah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga mitra dalam hal penyelenggaraan fardhu kifayah dengan cara mengadakan pelatihan secara teoritis dan praktis tentang tatacara pengurusan jenazah. Sasaran kegiatan program penerapan ipteks ini adalah warga masyarakat gampong Mesjid Punteuet. Kegiatan pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis diadakan selama 3 hari tatap muka di balai pengajian yang diikuti oleh 30 orang warga mewakili kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet. Setelah diadakan kegiatan pelatihan warga mitra telah memiliki kemampuan teoritis dan praktis dalam hal tata cara pengurusan jenazah. Berdasarkan hasil test akhir diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan teoritis peserta dari kedua kelompok pengajian adalah 67. Sedangkan penguasaan praktis dalam hal kemampuan membuat kain kafan, memandikan jenazah, dan mensholatkan jenazah nilai rata-ratanya adalah 66,7. Artinya telah terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan sekitar 25 % dibandingkan dari sebelum diadakan pelatihan hanya mendapatkan nilai rata-rata (pre test) 48,1 (nilai teoritis) dan 50,73 (nilai kemampuan praktis).

Kata kunci— Pelatihan, tajhiz mayit, kelompok pengajian, bapak-bapak dan ibu-ibu

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gampong Mesjid Punteuet adalah salah satu gampong di kemukiman Keude Punteuet kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Gampong Mesjid Punteuet memiliki luas wilayah sekitar 1000 hektar. Sedangkan jumlah penduduknya saat ini mencapai 2.657 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, mayoritasnya berprofesi sebagai petani. Sedangkan sisanya berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil (PNS). Secara geografis pusat gampong Mesjid Punteuet terletak di pinggiran jalan nasional Medan-Banda Aceh, yaitu sekitar 300 meter dari kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Tuntutan kerja ekstra sebagai petani, PNS dan pedagang menyebabkan banyak di antara warga masyarakat di wilayah mitra ini yang kurang mempedulikan aspek keilmuan keislaman, termasuk masalah tajhiz mayit, padahal ilmu yang berkaitan dengan ini merupakan fardhu kifayah hukumnya dalam ajaran Islam. Dalam suatu hadis disebutkan “Apabila ada di antara kamu yang meninggal dunia maka wajib hukumnya bagi sesama muslim yang hidup melaksanakan tajhiz mayitnya, yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan jenajahnya.” Ilmu Tajhiz mayit termasuk ilmu yang paling mulia tingkat bahayanya, paling tinggi kedudukannya, dan paling besar ganjarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mitra diketahui bahwa di wilayah mitra kalau ada yang musibah meninggal dunia, proses pengurusan jenazah selalu dibebankan kepada tengku imeum chik, dan jarang sekali diselenggarakan oleh pihak keluarga, padahal dalam Islam, kalau ada yang meninggal dunia proses pemandiannya lebih diutamakan oleh muhrim atau pihak keluarga yang meninggal.

Berdasarkan survey awal, diketahui bahwa sejumlah warga masyarakat di gampong Mesjid Punteuet banyak yang belum menguasai ilmu tajhiz mayit, sehingga kalau ada yang meninggal dunia proses pengurusan jenazahnya dilakukan oleh pihak tertentu saja. Tengku Dahlan, salah seorang tokoh masyarakat menyatakan “Kebiasaannya praktek pengurusan jenazah di kalangan masyarakat selalu dibebankan kepada pihak tertentu, dan jarang dilakukan oleh pihak keluarga, sehingga kalau terjadi musibah ganda maka imeum chiek mengalami kerepotan dalam menangani proses pengurusan jenazah warga yang meninggal dunia.

Kekurangtahuan warga masyarakat mengenai tata cara pengurusan jenazah, sulitnya mencari pakar di bidang tajhiz mayit, serta sikap pobia berlebihan oleh sebagian orang dalam pengurusan jenazah merupakan sesuatu yang tidak harusnya terjadi bagi setiap muslim di gampong Mesjid Punteuet, khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya. Untuk itu diperlukan sebuah solusi alternatif guna mengatasi persoalan tersebut di atas, yaitu dengan cara mengadakan pelatihan tajhiz mayit bagi warga masyarakat, khususnya kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet. Kegiatan PKM ini bertujuan membantu warga masyarakat, khususnya kelompok pengajian ibu-ibu Mesjid Punteuet agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengurusan jenazah secara baik, benar sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang dan realitas sosiokultural warga masyarakat gampong Mesjid Punteuet seperti diuraikan di atas maka rencana kegiatan program PKM bidang pelatihan tajhiz mayit adalah suatu agenda yang relevan dan mutlak dibutuhkan. Alasan pemilihan kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet sebagai warga mitra PKM karena kedua kelompok tersebut memiliki peran yang besar dalam membina dan melaksanakan amanah

keagamaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tim program PKM Politeknik Negeri Lhokseumawe ingin mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan, khususnya bidang tajhiz mayit sebagai suatu fardhu kifayah dalam ajaran Islam, sehingga kedua kelompok pengajian tersebut diharapkan mensosialisasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan kepada khalayak ramai.

2. Permasalahan Mitra

Mengacu kepada uraian di atas, diketahui bahwa permasalahan prioritas yang dihadapi warga mitra adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan atau menyelenggarakan proses pengurusan jenazah. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, Tim program PKM Politeknik Negeri Lhokseumawe bersepakat mengadakan kegiatan keislaman dalam bentuk pelatihan tajhiz mayit bagi warga masyarakat, khususnya terhadap kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari usulan program PKM ini adalah: 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kurangnya minat warga mitra dalam menguasai ilmu dan keterampilan bidang tajhiz mayit?; 2) Sejauhmanakah urgensi dan kedudukan ilmu tajhiz mayit bagi umat Islam, khususnya bagi warga mitra program PKM?; dan bagaimana strategi dan tatacara praktis pengurusan jenazah yang perlu diterapkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga mitra program PKM?

3. Solusi Permasalahan

Mengatasi persoalan prioritas yang dihadapi warga mitra seperti yang disebutkan di atas adalah dengan cara mengadakan kegiatan pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis. Secara teoritis artinya memberikan penyuluhan dan penjelasan teoritis tentang; a) hak-hak dan kewajiban yang harus ditunaikan antara sesama muslim; b) renungan kematian dan alam kubur; c) alat-alat, metode, lafadz², dan doa-doa dalam pengurusan jenazah. Melalui solusi ini diharapkan para warga mitra memiliki; a) kepedulian, keberanian, dan penguasaan yang luas tentang kedudukan dan urgensi tajhiz mayit; b) mengetahui kaidah atau teori-teori tajhiz mayit; c) mampu menghafal sejumlah lafadz dan doa-doa tajhiz mayit; d) mengetahui tata cara mempersiapkan kain kafan, memandikan jenazah, mensholatkan serta menguburkan jenazah sesuai dengan sunnah Nabi.

Kemudian secara praktis, kegiatan program PKM pelatihan tajhiz mayit ini adalah berupa; kegiatan memperagakan, menunjukkan dan mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah, mulai dari tatacara mempersiapkan kain kafan (mengukur, merobek dan melipat), tatacara memandikan jenazah (istinjak, wudhuk, dan mensucikan dengan air Sembilan), dan tatacara menyelenggarakan sholat jenazah. Melalui kegiatan pelatihan praktis ini diharapkan warga mitra memiliki keterampilan secara baik dan benar dalam hal mempersiapkan kain kafan (mengukur, merobek dan melipat kain kafan), memandikan jenazah (mengistinjak, mensucikan dan mewudhukkan jenazah), serta terampil dalam menyelenggarakan sholat jenazah (melafadzkan, menghafalkan doa-doa, serta melakukan gerakan² rukun sholat jenazah sesuai dengan ajaran Islam.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Metode Kegiatan

Bentuk solusi yang dilaksanakan untuk menyelesaikan persoalan prioritas yang dihadapi warga mitra program PKM adalah melaksanakan pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis bagi warga masyarakat, khususnya terhadap kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Rencana dan strategi kegiatan keislaman bidang tajhiz mayit terhadap warga mitra telah dilaksanakan dengan 6 langkah strategis, yaitu; 1) penjajakan atau *survey* lapangan. Pada tahap ini, Tim penerapan ipteks melakukan pengamatan, dan wawancara dalam rangka pengumpulan data awal dari warga mitra. 2) membuat kesepakatan dengan warga mitra berkenaan dengan metode, strategi, dan agenda-agenda yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah prioritas yang dihadapi mitra. 3) mengadakan kegiatan pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis yang dipusatkan di Balai Pengajian Gampong Mesjid Punteuet yang telah diadakan selama masing-masing 2 kali pertemuan, terdiri dari; 1 kali materi teoritis, dan 1 kali materi pelatihan praktis.

Pada setiap kali pertemuan/tatap muka telah diikuti oleh masing-masing 20 orang warga mitra (mewakili kelompok pengajian bapak-bapak) dan 25 orang (mewakili kelompok pengajian ibu-ibu) gampong Mesjid Punteuet. 5) tahap evaluasi, yaitu kegiatan penilaian terhadap kemampuan warga mitra setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan warga mitra dalam menyerap materi pelatihan dan mengukur apakah program PKM ini berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan program PKM ini dapat diukur dari keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap materi yang diberikan. Ada 2 model evaluasi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan, yaitu; test lisan dan test tindakan. Evaluasi secara lisan (oral test) dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta pelatihan secara lisan, seperti; hafalan lafadz, dan doa-doa tajhiz mayit.

Sedangkan test tindakan (performance test) dilakukan dengan cara menyuruh para peserta pelatihan mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah, mulai dari tata cara mempersiapkan kain kafan, memandikan jenazah, sampai dengan tata cara melaksanakan sholat jenazah. Test atau evaluasi kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan keterampilan peserta tentang materi-materi yang sudah disampaikan, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan program penerapan ipteks di sisi lain. Melalui kegiatan evaluasi ini juga akan diketahui perencanaan strategis atau tindak lanjut yang perlu dilakukan terhadap warga mitra sasaran. Diharapkan kegiatan program PKM ini terus berlanjut dengan cara melakukan pendampingan bersama warga mitra yang telah memiliki kapabilitas dan keterampilan memadai.

B. Tolak Ukur Keberhasilan

Tolak ukur keberhasilan pada kegiatan program PKM ini adalah; 1). Tingginya minat dan partisipasi warga mitra program PKM dalam mengikuti semua kegiatan penerapan ipteks; 2). Kemampuan warga mitra dalam menjawab sejumlah soal berkenaan dengan materi pelatihan; 3). Keterampilan warga mitra program PKM dalam menyelenggarakan pengurusan jenazah/tajhiz mayit; dan 4). Efisien dan efektifnya kegiatan program PKM bidang tajhiz

mayit di gampong Mesjid Punteuet. Instrumen yang digunakan pada program penerapan ipteks ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Instrumen teoritis dilakukan di dalam ruangan tertutup melalui teknik ceramah, tanya jawab, dan dialog tentang kaidah-kaidah tajhiz mayit.

Seperti halnya metode pengajaran teoritis, bimbingan praktis tajhiz mayit juga dilaksanakan di meunasah gampong Mesjid Punteuet. Sedangkan bimbingan praktis pelatihan tajhiz mayit dilaksanakan dengan cara peraktik, melalui teknik peragaan, demonstrasi, dan role paly yang diadakan di halaman Meunasah gampong Mesjid Punteuet. Kegiatan pelatihan pengurusan jenazah dilaksanakan pada siang hari, mulai dari pukul 14.00 s/d 18.00 Wib selama masing-masing 2 kali tatap muka. Kepada setiap peserta pelatihan diberikan modul pelatihan (hand out) yang berisikan tentang pengertian, hukum, landasan, kedudukan, tujuan, dan tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai dengan Sunnah Nabi Saw.

Sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara teoritis dan praktis. Secara teori, diberikan sejumlah soal tulisan berkenaan dengan tajhiz mayit. Sedangkan secara praktis, kepada warga mitra disuruh mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Program PKM

Sebelum diadakan pelatihan diberikan test awal kepada semua peserta program PKM, yaitu terhadap kelompok pengajian ibu-ibu dan Bapak-bapak gampong Mesjid Punteuet kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Test tersebut berkenaan dengan teori-teori tajhiz mayit yang meliputi hukum tajhiz mayit, dalil-dalil berkenaan tajhiz mayit, kedudukan tajhiz mayit, tata cara bersikap terhadap orang sakit, dan orang yang barusan meninggal, hafalan doa-doa terhadap orang sakit dan meninggal, serta tata cara memandikan, mengkafani mensholatkan dan menguburkan jenazah.

Secara teknis test awal pada kegiatan tajhiz mayit ini terdiri dari 2 model test, yaitu test kemampuan teori, dan test kemampuan praktis (keterampilan). Di antara contoh soal kemampuan teoritis pada test awal adalah; 1) jelaskan kedudukan dan hukum tajhiz mayit dalam Islam; 2) sebutkan dan jelaskan hak dan kewajiban setiap muslim terhadap mayit; 3) sebutkan dan jelaskan sikap-prilaku terhadap orang yang sakit berat; 4) jelaskan tata cara tajhiz mayit; 5) sebutkan alat-alat yang diperlukan dalam penyelenggaraan jenazah. Score dari masing-masing soal teoritis ini adalah 20, sehingga kalau semua soal dapat dijawab dengan baik dan sempurna maka total scorenya adalah 100. Sedangkan soal-soal test awal yang berkenaan dengan kemampuan praktis adalah terdiri dari 3 soal, yaitu tentang kemampuan menghafal lafadl niat (25%), menghafal doa-doa tajhiz mayit (35%), dan memperagakan proses tajhiz mayit (40%).

Untuk mengetahui perolehan nilai hasil pre test dari masing-masing peserta pelatihan bidang tajhiz mayit secara teoritis dan kemampuan praktis dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata pre test peserta pelatihan bidang tajhiz mayit secara teoritis adalah 44,72. Sedangkan jumlah nilai rata-rata kemampuan praktis bidang tajhiz mayit adalah 48,16. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa mayoritas kelompok pengajian ibu-ibu dianggap masih belum memiliki

kemampuan yang sesuai dengan patokan standard penilaian yaitu 61. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan teoritis dan keterampilan kelompok pengajian ibu-ibu, maka diadakan kegiatan program penerapan ipteks bidang tajhiz mayit secara intensif, dengan menggunakan strategi, pendekatan dan metode yang efektif dan efisien.

TABEL 1.
HASIL TEST AWAL KELOMPOK IBU IBU

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai	
				Teori	Praktik
1	Aisyah	IRT	Mesjid Punteuet	47	53
2	Halimah	IRT	Mesjid Punteuet	47	44
3	Aminah	IRT	Mesjid Punteuet	55	53
4	Zabidah	IRT	Mesjid Punteuet	44	46
5	Zumaidah	IRT	Mesjid Punteuet	45	46
6	Hasanah	IRT	Mesjid Punteuet	55	53
7	Tihajar	IRT	Mesjid Punteuet	47	50
8	Zubaidah	IRT	Mesjid Punteuet	55	53
9	Mariam K	IRT	Mesjid Punteuet	44	44
10	Nilawati	IRT	Mesjid Punteuet	55	50
11	Yusmaidar	IRT	Mesjid Punteuet	47	44
12	Mariam	IRT	Mesjid Punteuet	47	44
13	Suriyana	IRT	Mesjid Punteuet	47	46
14	Kasumi	IRT	Mesjid Punteuet	55	50
15	Nurhayati	IRT	Mesjid Punteuet	47	50
16	Ainul Mardhiah	IRT	Mesjid Punteuet	47	44
17	Rosida Hasibuan	IRT	Mesjid Punteuet	47	44
18	Nurhayati	IRT	Mesjid Punteuet	47	50
19	Nurul Aini	IRT	Mesjid Punteuet	44	50
20	Zainabah	IRT	Mesjid Punteuet	39	50
21	Rauzatinur	IRT	Mesjid Punteuet	44	50
22	Raihanah	IRT	Mesjid Punteuet	44	44
23	Isnaini	IRT	Mesjid Punteuet	44	50
24	Marliah	IRT	Mesjid Punteuet	39	50
25	Basariah	IRT	Mesjid Punteuet	39	46
Jumlah Total				1,118	1,204
Jumlah Nilai Rata-rata				44,72	48,16

TABEL 2.
HASIL TEST AWAL KELOMPOK BAPAK-BAPAK

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai	
				Teori	Praktik
1	Gunawan	Petani	Mesjid Punteuet	49	55
2	Abdullah	PNS	Mesjid Punteuet	55	57
3	Ramli	Petani	Mesjid Punteuet	54	57
4	M. Thaleb	Nelayan	Mesjid Punteuet	47	49
5	Khairullah	Tukang	Mesjid Punteuet	47	49
6	Razali	Petani	Mesjid Punteuet	57	58
7	Awaluddin	Honoror	Mesjid Punteuet	50	56
8	Baharuddin	Petani	Mesjid Punteuet	55	55
9	Abdul Kadir	Pedagang	Mesjid Punteuet	44	44
10	Muhammad	Pedagang	Mesjid Punteuet	55	50
11	Samsul Bahri	Petani	Mesjid Punteuet	47	44
12	Salman, M	Perawat	Mesjid Punteuet	55	60
13	Hamzah Mahmud	Petani	Mesjid Punteuet	50	60
14	Sardiansyah	Wiraswasta	Mesjid Punteuet	55	50
15	Muammar	Petani	Mesjid Punteuet	49	56
Jumlah Total				769	800
Jumlah Nilai Rata-rata				51,3	53,3

Kegiatan penerapan ipteks berupa pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis berlangsung selama 5 kali pertemuan (masing-masing pertemuan selama 3 X 60 menit), yang diikuti oleh kelompok pengajian ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet kecamatan Blang Mangat. Materi tajhiz mayit yang dijelaskan terhadap para peserta program penerapan ipteks adalah meliputi; hukum tajhiz mayit, tata

cara memandikan, mengkafani dan mensholatkan jenazah, alat-alat dan perlengkapan memandikan dan mensholatkan jenazah, serta materi hafalan niat dan doa-doa pada saat membuat kain kafan, memandikan dan mensholatkan jenazah. Semua materi disampaikan dengan teknik ceramah menggunakan alat bantu proyektor (*m-fokus*), kemudian diselingi dengan teknik tanya jawab, peragaan dan pengulangan. Setelah diadakan pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis maka para peserta penerapan ipteks yang merupakan kelompok pengajian ibu-ibu Gampong Mesjid Punteuet sudah mengenal teori-teori tajhiz mayit, dan bahkan mampu menyelenggarakan pengurusan tajhiz mayit secara baik dan benar.

Di akhir pertemuan program penerapan ipteks, diadakan test akhir (*post test*) dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta serta mengetahui tingkat keberhasilan program kegiatan penerapan ipteks bidang tajhiz mayit. Secara umum, soal-soal yang diberikan pada test akhir adalah sama dengan soal test awal. Adapun hasil test akhir warga mitra program penerapan ipteks bidang tajhiz mayit adalah terdapat pada tabel 3 dan 4 berikut:

TABEL 3.
HASIL TEST AKHIR PROGRAM PKM KELOMPOK IBU IBU

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai	
				Teori	Praktik
1	Aisyah	IRT	Mesjid Punteuet	77	70
2	Halimah	IRT	Mesjid Punteuet	77	73
3	Aminah	IRT	Mesjid Punteuet	76	71
4	Zabidah	IRT	Mesjid Punteuet	67	71
5	Zumaidah	IRT	Mesjid Punteuet	70	71
6	Hasanah	IRT	Mesjid Punteuet	75	72
7	Tihajar	IRT	Mesjid Punteuet	68	66
8	Zubaidah	IRT	Mesjid Punteuet	68	66
9	Mariam K	IRT	Mesjid Punteuet	66	66
10	Nilawati	IRT	Mesjid Punteuet	72	68
11	Yusmaidar	IRT	Mesjid Punteuet	73	70
12	Mariam	IRT	Mesjid Punteuet	73	70
13	Suriyana	IRT	Mesjid Punteuet	67	70
14	Kasumi	IRT	Mesjid Punteuet	66	68
15	Nurhayati	IRT	Mesjid Punteuet	73	70
16	Ainul Mardhiah	IRT	Mesjid Punteuet	65	70
17	Rosida Hasibuan	IRT	Mesjid Punteuet	73	71
18	Nurhayati	IRT	Mesjid Punteuet	74	71
19	Nurul Aini	IRT	Mesjid Punteuet	73	70
20	Zainabah	IRT	Mesjid Punteuet	66	68
21	Rauzatunur	IRT	Mesjid Punteuet	67	66
22	Raihanah	IRT	Mesjid Punteuet	66	66
23	Isnaini	IRT	Mesjid Punteuet	75	71
24	Marliah	IRT	Mesjid Punteuet	66	64
25	Basariah	IRT	Mesjid Punteuet	73	70
Jumlah Total				1,766	1,729
Jumlah Nilai Rata-rata				70,64	69,16

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata test akhir peserta program penerapan ipteks bidang kemampuan teoritis tajhiz mayit adalah 70,64. Sedangkan nilai rata-rata bidang kemampuan praktis (keterampilan tajhiz mayit) adalah 69,16. Artinya, bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan teoritis dan praktis para peserta program penerapan ipteks berkenaan dengan tajhiz mayit. Kalau pada test awal (*pre test*), nilai rata-rata pemahaman teoritis kaidah-kaidah tajhiz mayit adalah 44,72, maka nilai rata-rata pada test akhir meningkat menjadi 70,64. Berdasarkan nilai akhir ini

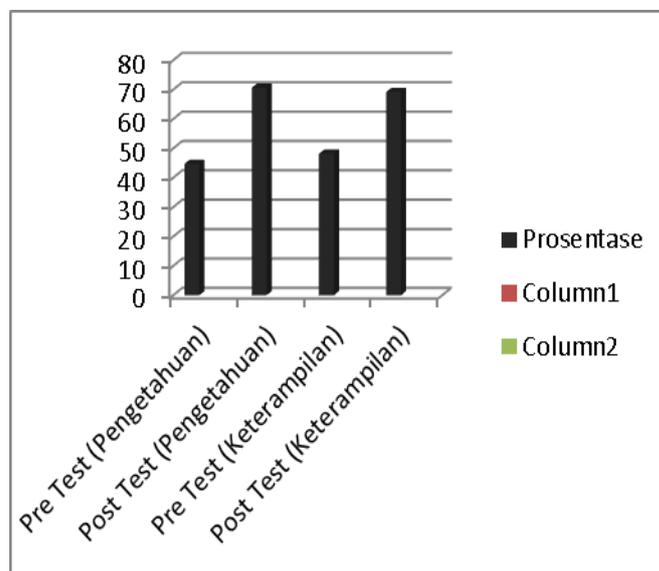
diketahui bahwa prosentase peningkatan nilai rata-rata antara *pre test* dan *post test* adalah mencapai 26%.

Begitu juga dengan kemampuan praktis (keterampilan bidang tajhiz mayit) mengalami peningkatan setelah diadakan kegiatan pelatihan tata cara pengurusan jenazah secara praktik. Hal ini, terbukti, dimana kalau pada test awal sebelum diadakan pelatihan nilai rata-rata peserta adalah 48,16, maka pada test akhir nilai rata-rata kemampuan praktis peserta program penerapan ipteks adalah 69,16.

TABEL 4.
HASIL TEST AKHIR PELATIHAN TAJHIZ MAYIT KELOMPOK BAPAK-BAPAK

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai	
				Teori	Praktik
1	Gunawan	Petani	Mesjid Punteuet	60	70
2	Abdullah	PNS	Mesjid Punteuet	66	68
3	Ramli	Petani	Mesjid Punteuet	62	67
4	M. Thaleb	Nelayan	Mesjid Punteuet	63	69
5	Khairullah	Tukang	Mesjid Punteuet	64	71
6	Razali	Petani	Mesjid Punteuet	60	70
7	Awaluddin	Honoror	Mesjid Punteuet	64	70
8	Baharuddin	Petani	Mesjid Punteuet	67	70
9	Abdul Kadir	Pedagang	Mesjid Punteuet	60	65
10	Muhammad	Pedagang	Mesjid Punteuet	68	70
11	Samsul Bahri	Petani	Mesjid Punteuet	60	67
12	Salman, M	Perawat	Mesjid Punteuet	66	67
13	Hamzah Mahmud	Petani	Mesjid Punteuet	64	69
14	Sardiansyah	Wiraswasta	Mesjid Punteuet	65	70
15	Muammar	Petani	Mesjid Punteuet	60	70
Jumlah Total				949	963
Jumlah Nilai Rata-rata				63,3	64,2

Peserta program penerapan ipteks bidang tajhiz mayit adalah mencapai 21%. Begitu juga bagi kelompok pengajian bapak-bapak seperti pada tabel 4 di atas telah terlihat peningkatan kemampuan secara teoritis dan praktis, dimana kalau pada hasil *pre test* rata-ratanya adalah 51,3 (teoritis) dan 53,3 (kemampuan praktis) maka pada hasil akhir seperti tertulis pada tabel 4, meningkat menjadi 63,3 nilai rata-rata kemampuan teori, dan 64, 2 (nilai rata-rata kemampuan praktis). Adapun grafik peningkatan hasil test kemampuan teoritis dan keterampilan dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1 Peningkatan kemampuan teori dan keterampilan pada *Pre test* dan *Post test*

B. Pembahasan

Setelah diberikan evaluasi awal, diketahui nilai rata-ratanya hanya 44, sehingga dinyatakan bahwa mayoritas peserta masih belum mendapatkan nilai sesuai dengan patokan, yaitu 61. Dari 25 orang kelompok pengajian ibu-ibu gampong Mesjid Punteuet yang berperan sebagai peserta kegiatan penerapan ipteks bidang tajhiz mayit, 5 orang diantaranya memperoleh nilai rata-rata 55, yang memperoleh nilai rata-rata 47 sebanyak 10 orang, score 44 sebanyak 7 orang, dan yang mendapatkan nilai di bawah 40 sebanyak 3 orang.

Begitu juga dengan hasil test awal bidang keterampilan tajhiz mayit masih dianggap belum mencapai patokan standard yang ditetapkan yaitu 61. Dari 3 soal bidang keterampilan tajhiz mayit yang diberikan, yang lebih banyak dapat dijawab oleh para peserta pelatihan hanyalah soal nomor 1, yaitu berkenaan dengan hafalan lafadhl niat tajhiz mayit, meliputi; lafadh niat merobek kain kafan, lafadh niat istinja', wudhu', dan memandikan mayit, serta lafadh niat mensholatkan jenazah. Sedangkan soal nomor 2 tentang hafalan doa'-doa' pada saat merobek kain kafan, memandikan dan membungkus/mengkafani mayit, serta soal nomor 3, memperagakan cara merobek, istinja', memandikan, mewudhu'kan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah banyak yang belum bisa menjawabnya secara baik dan sempurna.

Dari 25 orang peserta kelompok pengajian ibu-ibu, yang memperoleh nilai 53 bidang keterampilan sebanyak 4 orang, nilai 50 sebanyak 10 orang, dan sisanya 15 orang hanya rata-rata mendapatkan score 43. Berdasarkan hasil test awal bidang keterampilan tersebut diketahui bahwa warga mitra program penerapan ipteks masih belum mampu melaksanakan pengurusan jenazah secara baik dan benar, sehingga perlu diadakan tindakan berupa pelatihan tajhiz mayit secara intensif dan berkesinambungan dengan pendekatan, strategi dan metode yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Begitu juga dengan kelompok pengajian bapak-bapak, dimana sebelum diadakan kegiatan pelatihan tajhiz mayit, masih banyak yang belum menguasai hal-hal berkenaan dengan tata cara pengurusan jenazah, namun setelah diadakan pelatihan, Alhamdulillah rata-rata peserta yang ikut sudah memahami dan mampu melaksanakan urusan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan Sunnah Rasulullah.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir (teoritis dan praktis) kegiatan penerapan ipteks bidang tajhiz mayit bagi kelompok pengajian ibu-ibu gampong Kuala yang dipaparkan pada bagian hasil laporan penerapan iptek, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang tajhiz mayit. Hal ini terlihat pada tabel 1 yang merupakan hasil evaluasi awal terhadap kemampuan teoritis dan praktis. Pada tabel terlihat bahwa nilai rata-rata penguasaan teoritis dan praktis warga mitra PKM adalah 44,72 (teoritis) dan 48,16 (nilai keterampilan), yang rata-ratanya adalah 46,44.

Setelah diadakan program penerapan ipteks berupa pelatihan tajhiz mayit secara teoritis dan praktis selama 5 hari tatap muka, maka nilai rata-rata peserta program penerapan ipteks meningkat menjadi angka 70,64 (teoritis), dan 69,16 (nilai kemampuan praktis). Berdasarkan perolehan nilai akhir ini diketahui bahwa skala peningkatan kemampuan teoritis dan praktis bidang tajhiz mayit pada program ini adalah mencapai 23 %. Artinya, apabila nilai rata-rata peserta pada test awal yaitu 44,72 yang dinyatakan belum lulus karena belum mencapai nilai patokan minimum yaitu 61, maka skor 70,64 (teoritis) dan 69,16 (keterampilan) yang rata-ratanya

adalah 70, adalah dinyatakan lulus, karena telah melewati batas patokan minimum yaitu 61.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya peningkatan nilai tersebut, yaitu; faktor internal dan eksternal. Di antara faktor internal tersebut adalah letak geografis gampong yang sangat strategis, kenyamanan dan kerukunan warga, sarana dan fasilitas yang mendukung, serta solidaritas tim pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksudkan adalah; cuaca dan iklim yang mendukung, besarnya dukungan dari aparat gampong (tuha peut dan tuha lapan), dan dukungan moral dan materil dari Unit P2M Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Meskipun demikian dalam proses tahapan kegiatan program penerapan ipteks bidang tajhiz mayit, masih terdapat kendala dan kelemahan yang bersifat moril dan materil. Kendala-kendala tersebut adalah seperti masih kurang memadainya media dan fasilitas kegiatan seperti alat peraga yang sesuai, serta masih lemahnya partisipasi warga, dalam hal ini kelompok pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak gampong Mesjid Punteuet. Hal ini terbukti, dimana pada saat kegiatan teoritis dan praktis, prosentase kehadiran warga mitra tidak seperti yang diharapkan. Asumsi awal, bahwa rata-rata jumlah peserta pelatihan sekitar 35 orang, namun pada saat hari kegiatan yang hadir hanya 25 orang. Terlebih untuk kelompok Bapak-bapak, dimana ditargetkan 25 orang, namun yang hadir dan aktif hanya 15 orang. Hal ini mungkin karena kondisi masyarakat yang masih takut dengan covid 19, meskipun bila di tempat lain semisal di warung kopi, di pasar dan di pante masih banyak warga masyarakat yang berkeliraran. Kendala lain adalah sulitnya menyesuaikan waktu, dan terbatasnya pendanaan kegiatan, karena pada kebiasaannya diberikan uang akomodasi kepada peserta pelatihan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan ipteks yang dituliskan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan penerapan ipteks bidang tajhiz mayit bagi warga gampong (kelompok pengajian ibu-ibu dan Bapak-bapak) gampong Mesjid Punteuet kecamatan Blang Mangat dinyatakan berhasil; 2) Berdasarkan hasil test akhir diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan teoritis peserta dari kedua kelompok pengajian adalah 67. Sedangkan penguasaan praktis dalam hal kemampuan membuat kain kafan, memandikan jenazah, dan mensholatkan jenazah nilai rata-ratanya adalah 66,7. Artinya telah terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan sekitar 25 % dibandingkan dari sebelum diadakan pelatihan hanya mendapatkan nilai rata-rata (pre test) 48,1 (nilai teoritis) dan 50,73 (nilai kemampuan praktis); 3) Secara umum, kegiatan program penerapan ipteks bidang tata cara tajhiz mayit terhadap warga mitra (kelompok pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak gampong Mesjid Punteuet) berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Faktor-faktor pendukung lancarnya kegiatan penerapan ipteks adalah besarnya dukungan moril dan materil dari warga mitra, serta solidaritas tim penerapan ipteks Politeknik Negeri Lhokseumawe. Walaupun demikian, pada tahapan kegiatan ini masih dialami berbagai kendala-kendala, seperti; kurangnya jumlah peserta, dan terbatasnya pendanaan.

REFERENSI

- [1] Al Mawardi, S. Ag, M. Ag, (2018) *Tata Cara Praktis Pengurusan Jenazah Sesuai dengan Sunnah*, Modul Ajar pada Politeknik Negeri Lhokseumawe.
- [2] Aziz. Abdul Fatah, (2010), *Cara Mudah Belajar Tahiz mayit*, Jakarta: Embun Publishing.
- [3] Lahmudin Nasution, (1999), *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu
- [4] Moh. Rifa'i, (1978), *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra
- [5] Nadjih Ahjad, (1991), *Kitab Jenazaah*, Jakarta: Bulan Bintang
- [6] Nurdan, dkk, (2012), *Bimbingan Praktis Mengurus Jenazah, Lhokseumawe*, Lembaga Fastabikhul Khairat
- [7] Rifki al Hanif, (2007), *Pedoman Teoritis dan praktis Tahiz mayit*, Bandung: Al Husna
- [8] Sayyid Sabiq, tt, *Fiqh Sunnah*, Bandung : Al Ma'arif
- [9] Syafrudin Amir, (2009), *Buku Praktis Menyelenggarakan Jenazah*, Jakarta: Cinta Buku Media